

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Komunitas Lokal di Desa Wisata Nagari Sungai Pinang Pesisir Selatan Sumatera Barat

Delmira Syafrini¹, Nurlizawati Nurlizawati², Lia Amelia³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id.

Abstract

This paper aims to explain how to increase community knowledge for management homestay based local community in Sungai Pinang, West Sumatra. This problem interesting because Sungai Pinang is one of the villages that has great potential to become a mainstay tourism village for West Sumatra and one of the locations that is quite attractive to local and foreign tourists. However, the development of Nagari Sungai Pinang tourism has not been accompanied by the readiness of the community to become a tourism community. One of the indicators is the issue of participation in supporting important tourism infrastructure, such as lodging/ homestays. In Sungai Pinang there is currently only one inn, and even then it is managed by a private sector which is commercialized, so it does not have an impact on the economy of the local community. Whereas residents' houses are an important resource that can be used as homestays. This problem is the reason for the importance of fostering the Sungai Pinang community. As a solution to the problems encountered by the partners above, community-based homestay management training is carried out according to standards, by utilizing local residents' homes. The community needs to be given education about homestay management standards that pay attention to service and comfort to visitors, because lodging is one of the factors that can influence tourist interest, including the welfare of local communities. The form of activity provided is socialization and training in managing residents' houses to become homestays. The results of this activity indicate that there is an increase in the knowledge and ability of the community to managing homestays, including knowledge of homestay management that supports tourism development in Sungai Pinang.

Keywords: Community Empowerment; Community-Based Homestay; Community Welfare, Sustainable Tourism; Sungai Pinang.

How to Cite: Syafrini, D., Nulizawati, N., & Amelia, L. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Komunitas Lokal di Desa Wisata Nagari Sungai Pinang Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 459-464.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Nagari Sungai Pinang merupakan nagari yang terletak di sepanjang pesisir pantai Kecamatan XI Koto Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Keindahan nagari ini membuatnya menjadi salah satu nagari yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik lokal, nasional maupun tourist internasional. Beberapa objek wisata yang terkenal di nagari ini adalah wisata pantai, *snorkling*, *diving*, *surfing*, *mangrove*, air terjun, serta wisata alam lainnya yang semakin membuat nagari ini memiliki potensi besar menjadi Nagari Wisata (Suparno, Munzir, & Aryanti, 2019).

Banyaknya potensi pariwisata di Sungai Pinang, sayangnya belum didukung oleh pengetahuan masyarakat nagari ini untuk pengelolaan sumber daya yang dapat menunjang pembentukan nagari wisata yang berkelanjutan. Salahsatunya terlihat dari ketersediaan akomodasi/ penginapan yang layak untuk pengunjung. Pengembangan akomodasi di Nagari Sungai Pinang sebenarnya sudah menerapkan prinsip ekowisata berbasis komunitas lokal (Fitriani, Selinaswati, & Mardhiah, 2018), dengan memanfaatkan rumah warga sebagai penginapan/ Homestay. Hingga saat ini tercatat 40 rumah yang telah di bersedia untuk menjadi homestay, namun sayangnya belum terealisasi dengan optimal. Kalau pun ada beberapa homestay,

pengelolaannya belum sesuai dengan konsep penginapan yang layak untuk menerima wisatawan. Dari observasi yang kami lakukan, homestay yang berasal dari rumah warga di Sungai Pinang, masih jauh dari kondisi nyaman, baik dari segi fisik maupun sikap masyarakat dalam melayani pengunjung. Dari segi fisik terlihat kamar masih berantakan, wc masih kotor, penataan ruangan yang belum tertata, sementara dari sikap masyarakat masih belum mampu berkomunikasi dengan baik dengan tamu, yang menunjukkan kemampuan pelayanan juga masih bermasalah.



Gambar 1. Pantai Sungai Pinang

Pengelolaan homestay yang masih jauh dari kata layak, membuat homestay yang berasal dari rumah warga ini kalah bersaing, dibanding homestay yang bersifat komersial. Di Sungai Pinang terdapat beberapa homestay komersial seperti Manjuto Beach Homestay, Rizky's Beach House, Pesona Manjuto yang standar pelayanan dan fasilitasnya sudah sangat memadai, sehingga lebih diminati oleh pengunjung.

Perbedaan kondisi homestay ini tentu jadi permasalahan tersendiri bagi perkembangan homestay yang berasal dari rumah penduduk lokal. Padahal jika dikelola menjadi lebih baik, rumah penduduk akan lebih menarik bagi wisatawan, karena memberikan kesan suasana alami, dan pengunjung bisa berbaur dengan komunitas lokal, sehingga sense of place sebagai daya tarik wisata akan diperoleh oleh wisatawan (Miles, 2017; Richards, 2011). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa turis mancanegara justru lebih meminati penginapan alami di rumah penduduk, dibanding penginapan komersial (Nair, Thevi Munikrishnan, Devi Rajaratnam, & King, 2014; Yang & Wall, 2010). Alasannya, mereka mendapatkan pengalaman unik, dengan merasakan sendiri kehidupan penduduk lokal. Selain itu homestay juga menjadi sumber pendapatan bagi penduduk, jika bisa dimanajemen dengan baik.

Pemberdayaan masyarakat untuk mengelola homestay ini juga mendukung program pemerintah melalui Kementerian Pariwisata yang mencanangkan program desa/ nagari wisata. Prinsip pembangunan nagari wisata adalah pariwisata yang berbasis masyarakat (community based tourism) dan berkelanjutan (sustainable tourism), dengan memanfaatkan berbagai potensi lokal (aspek alam, sosial, dan budaya) yang ada dalam masyarakat dengan tetap memperhatikan keberlangsungan hidup dan peningkatan taraf hidup (Pramono, Indraddin, & Faidil, 2021). Maka salah satu elemen yang mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas ini adalah pemanfaat rumah penduduk lokal untuk dijadikan penginapan/ homestay (Wardhani & Valeriani, 2016).

Prinsip homestay berbasis masyarakat bukan hanya sekedar tempat menginap, tapi homestay juga disediakan sebagai salah satu pendukung paket pariwisata, dimana tuan rumah juga menyediakan berbagai fasilitas yang diharapkan pengunjung, termasuk sejarah nagari/ objek wisata, kuliner khas lokal, serta diharapkan juga menjadi tour guide bagi pengunjung, sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman yang tidak didapatkannya ketika menginap di hotel/ penginapan komersial lainnya (Adesetiani & Kolopaking, 2022; Junaid, Salam, & Salim, 2019). Pengalaman yang tidak didapatkan melalui penginapan lain inilah yang menjadi nilai jual dalam pariwisata berbasis komunitas, termasuk di Nagari Pulau Pinang. Sehingga berwisata ke Sungai Pinang, menjadi memory dan pengalaman yang mereka kenang dan ingin diulang. Inilah alasan mengapa homestay menjadi media penting yang mendukung perkembangan wisata di Sungai Pinang

Berangkat dari permasalahan dan rasionalisasi di atas maka tujuan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan terkait pengelolaan homestay berbasis komunitas yang sesuai dengan standar pelayanan pariwisata bagi masyarakat Sungai Pinang. Hal ini penting dilakukan untuk peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola rumah menjadi penginapan wisata, sehingga berkontribusi pada sumber perekonomian masyarakat. Selain itu upaya ini juga dapat meningkatkan jumlah kunjungan ke Sungai Pinang, karena salah satu faktor penting pembangunan pariwisata adalah penginapan yang layak untuk pengunjung.

Target pelatihan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan motivasi masyarakat Sungai Pinang dalam pengelolaan homestay berbasis rumah tinggal penduduk, serta meningkatnya persepsi mereka tentang sikap dan pelayanan tamu, sehingga memberikan kepuasan kepada pengunjung. Untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada pada mitra, pada dilakukan beberapa rangkaian kegiatan dimulai dari sosialisasi hingga pelatihan pengelolaan rumah tinggal menjadi homestay.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dikemas dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan, yang dirancang melalui beberapa tahap pelaksanaan. Berikut detail tahap pelaksanaan dan partisipasi mitra dalam kegiatan ini: *Pertama*, kegiatan pertama dalam kegiatan ini adalah sosialisasi. Sosialisasi telah dilakukan pada tanggal 21 Juni 2022, yang dihadiri oleh 23 orang peserta yang terdiri oleh perangkat nagari dan masyarakat Nagari Sungai Pinang. Dalam agenda sosialisasi ini dijelaskan urgensi *homestay* sebagai bentuk akomodasi penunjang pariwisata, yang dapat mempengaruhi kunjungan ke Sungai Pinang, dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat lokal. Sosialisasi ini disampaikan oleh seluruh tim pengabdian diantaranya; Dr. Delmira Syafrini, S.Sos.,M.A., Nurlizawati, M.Pd, Lia Amelia, S.Sos, M.Si, serta ketua tim program bina nagari Dr. Erda Fitriani, S.Sos.,M.Si. *Kedua*, Pelatihan Pengelolaan Rumah Tinggal Menjadi Homestay. Kegiatan pelatihan ini dilakukan pada tanggal 23 Juli 2022, yang diikuti oleh 33 peserta yang dihadiri oleh masyarakat Sungai Pinang, diantaranya perangkat nagari dan anggota PKK yang memiliki minat untuk menjadikan rumah mereka menjadi homestay. Pada kegiatan ini peserta diberikan pelatihan pengelolaan rumah tinggal menjadi homestay yang nyaman, meliputi materi persyaratan rumah yang layak dikelola menjadi homestay dan strategi pengelolaan homestay. Materi ini disampaikan oleh Dr. Retnaningtyas Susanti, S.Ant., M.Si dan Dr. Delmira Syafrini, S.Sos.,M.A. *Ketiga*, Pelatihan Tataruang dan Pelayanan Tamu. Pada kegiatan hari ke 3 ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2022. Kegiatan ini diikuti 30 orang peserta, yang berasal dari masyarakat nagari, yang sasaran utamanya adalah anggota PKK Nagari Sungai Pinang. Kegiatan pelatihan ini meliputi, materi penataan rumah dan ruangan yang layak untuk ditempati pengunjung, tata cara dan sikap pelayanan tamu, penyediaan kuliner khas sebagai paket yang mendukung pariwisata. Materi disampaikan oleh Nurlizawati, M.Pd dan Lia Amelia, M.Si. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan dengan penyebaran angket, dan dianalisis melalui kuantitatif deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Akomodasi merupakan salah satu syarat penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena menjadi fasilitas pendukung keberhasilan pariwisata yang dibutuhkan oleh wisatawan (Adesetiani & Kolopaking, 2022). Fasilitas akomodasi ini lah yang masih belum dimiliki oleh Nagari Sungai Pinang dalam mewujudkan Sungai Pinang sebagai Nagari Wisata. Hingga saat ini hanya terdapat satu akomodasi di Sawahlunto, yang memenuhi persyaratan sebagai tempat menginap yang layak untuk wisatawan. Padahal akomodasi bisa diciptakan sendiri oleh penduduk lokal, melalui pengelolaan rumah tinggal mereka menjadi *homestay* yang nyaman untuk ditinggali oleh wisatawan. Atas dasar itu maka kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan di Nagari Sungai Pinang, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan skill penduduk lokal dalam mengelola rumah tinggal mereka menjadi homestay, sehingga pariwisata berdampak pada kesejahteraan masyarakat lokal.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan homestay telah dilakukan selama beberapa tahap, dimulai dari tahap sosialisasi hingga pelatihan, yang dilakukan dari tanggal 21 Juni hingga 24 Juli 2022. Dari tahapan kegiatan pengabdian telah diperoleh hasil sebagai berikut:

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Urgensi Homestay

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan masyarakat tentang urgensi keberadaan homestay bagi penunjang pengembangan pariwisata di Nagari Sungai Pinang. Peningkatan pengetahuan ini diperoleh dari hasil sosialisais yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat ini. Dalam rangkaian agenda sosialisasi ini disampaikan materi tentang peluang usaha yang dapat diciptakan oleh penduduk melalui jasa akomodasi/ homestay. Melalui kegiatan ini juga dideskripsikan berbagai kasus daerah lain yang juga mengembangkan homestay dari rumah tinggal penduduk dan dinilai berhasil dalam penopang kesejahteraan masyarakat, seperti homestay di Sawahlunto, sebagai salah satu homestay terbaik di Indonesia bahkan masuk dalam 5 homestay terbaik di Asia Tenggara. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan terdapat peningkatan pengetahuan msayarakat tentang urgensi dalam pengelolaan home stay sebesar 80%. Peningkatan ini dapat dilihat dari aspek pengetahuan tentang tata kelola dan keindahan home stay yang meningkat.

Dari evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan sosialisasi, telah ditemukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta terhadap urgensi homestay dalam menunjang pariwisata nagari. Peningkatan pengetahuan ini

menjadi langkah awal untuk meningkatkan jumlah homestay di Sawahlunto, sehingga diharapkan jumlah penginapan untuk wisatawan bertambah seiring dengan berkembangnya pariwisata di Nagari Sungai Pinang. Sosialisasi menjadi pintu masuk bagi peningkatan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam membangun *homestay* yang menunjang pengembangan Nagari Wisata (Dana, 2022).

Peningkatan Motivasi Peserta dalam Mengelola Rumah Tinggal Menjadi Homestay

Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang *homestay* berbasis rumah tinggal warga, juga diiringi dengan peningkatan motivasi dan minat peserta untuk menjadikan rumah tinggal mereka sebagai *homestay*. Peningkatan pengetahuan ini diperoleh setelah peserta mendapatkan materi tentang strategi pengelolaan rumah menjadi *homestay* serta teknik pengelolaan ruangan yang nyaman, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pada kegiatan ini peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Antusiasme Peserta dalam Mengikuti Pelatihan Homestay

Gambar di atas memperlihatkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan *homestay*. Dari 33 orang peserta sebanyak 27 orang (82 %) menyatakan keinginan mereka untuk menjadikan rumah tinggal mereka sebagai *homestay*. Sisanya 4 orang (12 %) ragu-ragu karena merasa bahwa rumah mereka belum layak untuk dijadikan *homestay*, sementara 2 orang (6 %) menyatakan kekuatiran mereka untuk membuka *homestay* karena takut merusak nilai dan norma yang saat ini berlaku dalam masyarakat. Hasil ini menjadi indikator bahwa pelatihan pengelolaan *homestay* memberikan pengaruh pada motivasi peserta dalam pengembangan *homestay* berbasis komunitas lokal, dalam rangka mendukung pengembangan Sungai Pinang menjadi nagari wisata.

Peningkatan Pengetahuan Peserta dalam Penataan Homestay dan Pelayanan Tamu

Rangkaian pemberdayaan masyarakat ini juga berdampak pada peningkatan pengetahuan peserta tentang tatacara penataan *homestay* yang layak dan nyaman untuk pengunjung. Berdasarkan analisis angket diperoleh peningkatan 87% peningkatan pengetahuan peserta dalam penataan *homestay* dan pelayanan tamu. Peningkatan pengetahuan ini diperoleh setelah peserta diberikan materi tentang tatacara penataan ruangan menggunakan peralatan yang sederhana. Pada kegiatan ini pemateri memberikan pengetahuan kepada peserta bahwa membangun *homestay* tidak harus mahal dan perlu biaya besar. Namun bisa memanfaatkan berbagai peralatan rumah tangga yang tersedia asalkan bersih dan higienis, karena kebersihan menjadi salah satu cara untuk menciptakan kenyamanan bagi pengunjung yang menginap. Sementara untuk asesoris bisa memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar rumah, seperti bunga, ranting pohon, kayu kering dapat dijadikan hiasan meja dan dinding ruangan/kamar. Materi ini penting untuk diberikan karena kondisi rumah masyarakat yang saat ini dijadikan *homestay* masih perlu penataan, yang harus diiringi dengan kemampuan mereka dalam tataruang kamar dan rumah.



Gambar 3. Kondisi Homestay Sungai Pinang dan Materi Penataan Homestay

Dalam rangkaian kegiatan ini, peserta juga diberikan pengetahuan tentang bagaimana tata pamong dan pelayanan kepada tamu, dengan menampilkan sikap yang ramah dan melayani sepenuh hati, menyiapkan berbagai kebutuhan pengunjung, seperti menu sarapan yang berasal dari kuliner khas Sungai Pinang, menjadi *tour guide*, serta menyediakan paket wisata yang mengajak pengunjung untuk memasak kuliner khas bersama penduduk lokal, sehingga menciptakan kesan dan memori (*sense of place*) oleh pengunjung yang dapat membuat mereka untuk mengunjungi kembali Sungai Pinang. *Sence of place* ini menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pariwisata (Campelo, Aitken, Thyne, & Gnoth, 2014; Smith, 2015).

Rangkaian pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan peserta dalam penataan homestay, tetapi juga pada pemahaman tentang sikap dalam melayani tamu. Masyarakat Sungai Pinang dengan karakteristik mereka sebagai nelayan, tentu memiliki karakter yang berbeda dengan kebutuhan pariwisata yang menuntut sikap yang ramah dan melayani. Namun dari evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan ditemukan bahwa peserta memiliki persepsi yang sama, bahwa sikap ramah, sopan dan melayani adalah sikap yang dibutuhkan dalam pengembangan homestay. Sikap ini juga menjadi faktor penting pendukung pengembangan pariwisata (Adesetiani & Kolopaking, 2022), karena menjadi prasyarat yang dapat meningkatkan daya tarik wisata, sehingga terwujud wisata nagari yang berkelanjutan (Rahmafritria & Rahmafritria, 2018).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan melalui beberapa rangkaian kegiatan, meliputi; sosialisasi dan pelatihan pengelolaan homestay berbasis komunitas bagi masyarakat Sungai Pinang. Hasil kegiatan ini berdampak positif pada peningkatan pengetahuan, motivasi dan persepsi peserta diantaranya; 1) Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang urgensi homestay, 2) Peningkatan motivasi peserta dalam mengelola rumah tinggal menjadi homestay, 3) Peningkatan pengetahuan peserta dalam penataan homestay dan pelayanan tamu. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari kegiatan ini, maka disarankan untuk daerah lain yang mengembangkan pariwisata juga diterapkan kegiatan serupa secara konsisten, agar pengembangan pariwisata bersinergis dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal sehingga terbentuk nagari wisata yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adesetiani, S., & Kolopaking, L. M. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Wisata Homestay Berbasis Komunitas di Kabupaten Raja Ampat , Provinsi Papua Barat The Development Strategy of Community-based Homestay Tourism Business in Raja Ampat Regency , West Papua Province. *Solidarity*, 10(1).
- Campelo, A., Aitken, R., Thyne, M., & Gnoth, J. (2014). Sense of Place: The Importance for Destination Branding. *Journal of Travel Research*, 53(2), 154–166. <https://doi.org/10.1177/0047287513496474>
- Dana, I. M. K. (2022). Pendampingan Dan Pengembangan Media Promosi Untuk Pengelola Homestay di Desa Bongan, Kabupaten Tabanan. *Bina Cipta*, 1(1), 17–22. Retrieved from <http://ojs-binacipta.pib.ac.id/index.php/art/issue/view/1/1>
- Fitriani, E., Selinaswati, S., & Mardhiah, D. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Ekowisata Sungai Pinang. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 83. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i2.17>
- Junaid, I., Salam, N., & Salim, M. A. M. (2019). Developing homestay to support community-based tourism. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32(4), 390. <https://doi.org/10.20473/mkp.v32i42019.390-398>
- Miles, S. (2017). Remembrance Trails of the Great War on the Western Front : routes of heritage and memory. *Journal of Heritage Tourism*, 12(5), 1–11. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2016.1242589>
- Nair, V., Thevi Munikrishnan, U., Devi Rajaratnam, S., & King, N. (2014). Redefining Rural Tourism in Malaysia: A Conceptual Perspective Redefining Rural Tourism in Malaysia: A Conceptual Perspective. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*.
- Pramono, W., Indraddin, & Faidil, T. (2021). Warta Pengabdian Andalas. *Warta Pengabdian Andalas*, 28(3), 295–304.
- Rahmafritria, S., & Rahmafritria, F. (2018). Analisis Persepsi Pengelola dan Masyarakat dalam Pengembangan Program Pelibatan Masyarakat di Wana Wisata Kawah Putih. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*. <https://doi.org/10.17509/jithor.v1i1.13472>
- Richards, G. (2011). Creativity and tourism. The state of the art. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1225–1253. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.07.008>

-
- Smith, S. (2015). A sense of place: Place, culture and tourism. *Tourism Recreation Research*, 40(2), 220–233. <https://doi.org/10.1080/02508281.2015.1049814>
- Suparno, S., Munzir, A., & Aryanti, D. (2019). Pemetaan Partisipatif Potensi Wisata, di Nagari Sungai Pinang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Vokasi*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v3i2.1277>
- Syafrini, D., Fadhil Nurdin, M., Sugandi, Y. S., & Miko, A. (2020). The impact of multiethnic cultural tourism in an Indonesian former mining city. *Tourism Recreation Research*, 45(4), 511–525. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1757208>
- Syafrini, D., Nurdin, M. F., Sugandi, Y. S., & Miko, A. (2021). Transformation of a Coal Mining City into a Cultured Mining Heritage Tourism City in Sawahlunto, Indonesia: A Response to the Threat of Becoming a Ghost Town. *Tourism Planning and Development*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/21568316.2020.1866653>
- Wardhani, R. S., & Valeriani, D. (2016). Green Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bangka Belitung. *Seminar Nasional INDOCOMPAC*, 275–286. Jakarta.
- Yang, L., & Wall, G. (2010). Current Issues in Tourism Authenticity in ethnic tourism : domestic tourists perspectives. *Current Issues in Tourism*, 12(3), 37–41. <https://doi.org/10.1080/13683500802406880>